

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Masyarakat di Indonesia terdiri dari banyaknya macam suku, budaya, ras, bahasa, adat istiadat dan juga agama dimana mereka hidup berdampingan setiap harinya.¹ Dengan keragaman ini masyarakat di Indonesia memiliki kebiasaan, pola hidup dan perilaku yang berbeda antara manusia satu dengan yang lainnya. Sehingga dijadikannya semboyan bangsa Indonesia yakni “*Bhineka Tunggal Ika*” yang memiliki makna bahwa berbeda-beda tetapi tetap satu jua.² Sehingga satu fakta yang tidak bisa dipungkiri dalam kehidupan sosial adalah keragaman agama yang dianut oleh masyarakat.

Memeluk suatu agama adalah meyakini sepenuh hati tentang suatu agama itu sendiri. Setiap orang memiliki hak dan kebebasan untuk memeluk suatu agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan yang diyakini. Kita tidak boleh memaksa suatu agama kepada seseorang. Seseorang yang memutuskan memeluk suatu agama harus atas dasar kemerdekaan pribadi yang dikaruniakan oleh Allah SWT. Sejak lahir atas dasar negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila yang terperinci dalam Undang-Undang Dasar atau UUD tahun 1945 pada

¹ Zen Amrullah dan Moch Fahrur Ridla, “*Pembacaan Buku Teks Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pakerti Kelas X SMA Dalam Perspektif Toleransi dan Intoleransi Beragama*”, AJMIE, Vol. 2, No. 2 (2021), 21.

² Fathur Rozy, dkk, “Konstruksi Sosial Masyarakat Penganut Sapta Dharma Dalam Memegang Teguh Nilai Pancasila”, *Jurnal Perspektif*, Vol. 4, No. 1, (Mei 2020), 21.

pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaan itu”.³

Dan juga tercantum dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) dan (2) yaitu: “Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali (1). Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya (2). Dengan begitu sangatlah penting untuk menjalankan tri kerukunan umat beragama sebagai pedoman pokok dalam menjalani kehidupan beragama dan juga menciptakan perilaku yang toleran. Hal ini sangatlah penting karena menjadi pedoman untuk dapat terciptanya sebuah kehidupan yang rukun dan tentram pada sebuah bangsa. Tri kerukunan terdiri dari: 1. Kerukunan intern umat beragama. 2. Kerukunan antar umat beragama. 3. Kerukunan umat beragama dengan pemerintah. Urgensi kerukunan guna mewujudkan kesatuan pandang dan kesatuan sikap, untuk melahirkan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada orang yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyela orang lain.”⁴

Realitas keagamaan menunjukkan bahwa pada setiap agama terdapat klaim-klaim kebenaran (*truth claim*) yang mengarahkan pada eksklusivitas agama sendiri. Bahwa agama sayalah yang paling benar, agama lain sesat dan menyesatkan (*other religions are false paths, that misled their followers*). Corak agama dengan cara pandang yang eksklusif mengkonstruksi cara berfikir masyarakat menjadi tidak objektif dalam menilai diri pribadi atau orang lain.⁵ Hal ini akan terlihat sekali ketika kita berusaha mendekati agama dari sisi teologis. Amin abduallah menyebutkan

³ UUD 1945 Amandemen ke IV Pasal 29 ayat (2).

⁴ Saidurrahman dan Arifinsyah, *Nalar Kerukunan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2018), 64.

⁵ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: KLIIS, 2019), 252.

terdapat tiga struktur fundamental bangunan pemikiran teologi: Pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri sangat kuat. Kedua, adanya keterlibatan pribadi (*involvement*) dan penghayatan yang begitu kental pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang di yakini kebenarannya, Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor “pelaku” dan bukannya bahasa seorang pengamat (*Spectator*).⁶

Disinilah kemudian agama dituduh sebagai faktor utama munculnya konflik sosial. Padahal secara teologis setiap agama membawa misi suci mengajak umatnya. Setiap agama mengajarkan komitmen kebersamaan dalam hidup dengan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang menyelimuti dirinya.

Kehidupan damai adalah dambaan bagi semua masyarakat. Terutama masyarakat Indonesia yang mengakui enam agama besar yaitu Islam, Kristen, Ktholik, Hindu, Budhha dan Kong Hu Chu sehingga problem yang sering dihadapi Negara multi agama ini adalah munculnya kelompok-kelompok keagamaan yang memahami agama secara sepihak. Kekeliruan pemahaman tentang agama menjadi kedok untuk menghalalkan segala cara. Atas nama agama mereka berani mengkafirkan orang yang berbeda dengan dirinya. Dengan mengatas namakan agama banyak dari mereka yang melakukan pemberontakan dengan meneror, mengintimidasi, melakukan kekerasan, melakukan pengusiran hingga tega melakukan pembunuhan.⁷

Upaya menanamkan nilai keberagaman sebagai realitas obyektif ini sangat diperlukan karena keberagaman ini harus dikelola, melalui berbagai cara, salah satunya dengan pendidikan yang menghadirkan nilai-nilai lokal tentang toleransi

⁶ Abdullah Hadziq dkk., *Kapita Selekta Kerukunan Umat Beragama* (Semarang: Forum kerukunan Umat Beragama, 2008), 379.

⁷ Christine Lucia Mamuaya, Abdus Sair, “Toleransi Masyarakat Islam-Kristen Madura di Desa Sumberpakem Kecamatan Sumberjambe Kapupaten Jember”, *Dimensi*, Vol. 10, No. 2, (November 2017), 6.

antar umat beragama. Tujuannya adalah untuk menciptakan kelompok masyarakat yang toleran, yaitu masyarakat yang mau menerima, empati dan peduli kepada keanekaragaman multi agama, serta bersedia hidup bersama berdampingan, saling percaya dan mendukung satu sama lain.

Allah juga juga berfirman dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah ayat 8:

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Pada ayat ini menjadi dasar untuk kita berbuat baik kepada pemeluk agama lain dengan berlaku adil, berinteraksi dengan baik, tidak mengganggu dan saling tolong menolong.⁸

Islam pada intinya bertujuan menciptakan perdamaian dan keadilan bagi seluruh lapisan masyarakat. Jadi perlu adanya suatu sikap pada keanekaragaman agama ini keluar dari kemelut perpecahan dan pertengkaran yang akan merusak tali persatuan dan kesatuan. Kesalahan dalam menyikapi perbedaan dan keberagaman bisa menimbulkan potensi perpecahan. Menurut Imtiyaz dalam jurnal Konsep toleransi dan implementasi, *Director of the Center for Buddhist-Muslim Understanding* – Mahidol University Thailand, menegaskan bahwa Asia Tenggara merupakan geo-kultural yang kompleks. Karena selain keragaman bahasa dan budaya,⁹ kawasan tersebut juga diwarnai dengan beragamnya agama. Karena keberagaman agama inilah, Asia Tenggara memiliki potensi konflik dengan mengatasnamakan agama. Perbedaan merupakan peluang sekaligus ancaman bagi

⁸ Imam Fakhruddin ar Razi, "Tafsir Mafatihul Ghaib", (Bairut: Darul Ihya at-Turat, 1999), 520.

⁹ Moh Fuad Al Amin, M Rosyidi, "Konsep Toleransi dalam Implementasinya di Masyarakat Indonesia", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 2, (Agustus 2019), 278-279.

keberlangsungan kehidupan manusia. Juga, perbedaan sering mengatarkan manusia kepada permusuhan, perselisihan, bahkan peperangan.

Masyarakat di lingkup pedesaan memiliki unsur saling memengaruhi satu dan lainnya. Perubahan pada salah satu bagian akan memengaruhi bagian lain. Sehingga masyarakat dan kebudayaannya tersimpul dengan pengetahuan yang terpadu dengan kepercayaan dan nilai, yang menentukan situasi dan kondisi perilaku masyarakat. Agama dari sudut pandang ini merupakan *cultural universal* dimana agama terdapat pada setiap daerah kebudayaannya dimana saja masyarakat dan kebudayaan itu berinteraksi.

Islam dan Kristen adalah dua agama yang paling banyak penganutnya di Indonesia. Konflik yang berbau agama bisa cepat diselesaikan jika masing-masing umat beragama mengamalkan perilaku hidup yang toleran. Toleransi adalah suatu hal yang sangat penting, toleransi dapat membantu menjaga masyarakat bersama-sama dalam menghadapi konflik apapun. Jikat ketaatan umum aturan kesetaraan dan toleransi dipahami, maka konflik dengan mudah ditangani.

Dengan menerapkan perilaku toleran maka, segala sesuatu diharap dapat berjalan sesuai yang diinginkan. Kerukunan hidup yang sangat diinginkan merupakan kondisi dimana semua golongan agama bisa menikmati hidup secara bersama-sama dengan tidak mengurangi yang menjadi hak dasar mereka. Kerukunan yang terjalin antara umat beragama terutama di lingkungan pedesaan.¹⁰

Salah satu desa yang merupakan tempat bertemunya berbagai macam agama adalah Desa Batuaji. Desa Batuaji ini merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Realitas hidup toleran dan rukun yang terjadi di Desa Batuaji bahwa ada beberapa contoh menunjukkan

¹⁰ Rikvar A. Kapoti, Michel Mantiri, Neni Kumayas, "Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama Di Kecamatan Obi Selatan Kabupaten Halmahera Selatan", *Jurnal Jurusan Pemerintahan*, Vol.1, No. 2 (2020), 4.

harmonisnya antar penganut beragama baik dari masyarakat jemaat gereja maupun masyarakat jamaah musholla. Contoh nyata ketika saat jemaat gereja merayakan hari natal pada akhir Desember, maka masyarakat jamaah musholla menghormati kegiatan perayaan mereka. Dan begitu sebaliknya saat masyarakat jamaah musholla memperingati Perayaan Hari Besar Islam, banyak jemaat gereja yang juga mau berkunjung ke rumah masyarakat jamaah musholla. Masyarakat Desa Batuaji sangat menjunjung tinggi rasa saling menghargai antara umat beragama.

Selain hal itu, yang menjadi garis besar simbol kerukunan pada masyarakat Desa Batuaji adalah selamatan dan gotong royong, berdasarkan wawancara dengan salah satu sesepuh gereja yang ada di Desa Batuaji bernama Bapak Sucipto. Beliau menjelaskan bahwa masyarakat disini sangat menghargai perbedaan tanpa pernah membandingkan, dulu saat gereja ini di bangun masyarakat dari jamaah musholla banyak yang mendukung dan membatu pendiriannya, selepas gereja ini berdiri tidak berjarak lama ada pembangunan musholla di sebelah gereja dan jemaat gereja pun juga ikut andil dalam pembangunan tersebut. Bapak Sucipto menuturkan bahwa masyarakat Desa Batuaji ini tidaklah fanatik.¹¹ Dalam hal lain masyarakat juga saling melibatkan masyarakat jamaah musholla dan jemaat gereja seperti saat bekerja bakti bersih desa dan juga dalam hal selamatan. Kebanyakan masyarakat di Desa Batuaji masih sangat kental dengan adat jawanya yaitu selamatan. Mereka juga tidak membeda-bedakan apapun agamanya tetap diundang untuk mengikuti hajatan selamatan.

Perilaku toleransi masyarakat di Desa Batuaji ini menunjukkan bahwa perbedaan penganut agama bukan menjadi masalah besar untuk bisa menciptakan kehidupan yang aman damai dan tentram dilingkungan masyarakat pedesaan

¹¹ Wawancara dengan Bapak Sucipto, sesepuh Gereja di Desa Batuaji, 27 Oktober 2022.

utamanya dengan menghilangkan sikap egois yang berbau rasisme terhadap penganut agama lain. Toleransi ini bisa terjalin karena bentuk kesadaran masyarakat tentang segala kehidupan pasti beragam, tidak memaksakan harus sama dan sepemikiran. Toleransi ini juga terjadi karena tenjalannya interaksi dan komunikasi yang baik sehingga masyarakat bisa menghargai dan menghormati pendapat dari penganut agama lain. Bapak Abdul Kalem menuturkan meski awal dulu pernah terjadi perdebatan karena islam sebagai mayoritas di Desa Batuaji ini belum bisa mendirikan musholla jadi jika ingin *sembahyang* berjamaah harus ke masjid dengan menempuh jarak yang cukup jauh dan masyarakat jemaat gereja sebagai minoritas sudah mampu membangun gereja di desa tersebut. Sehingga banyak masyarakat yang mulai resah.¹² Sehingga para sesepuh desa juga pemuka agama dari masyarakat jamaah musholla bermusyawarah untuk mendirikan musholla, setelah gereja berdiri selang waktu satu tahun. Namun ini juga masih menjadi permasalahan dikarenakan jarak antara tempat ibadah musholla dan gereja yang sangat dekat bahkan jaraknya kurang dari 100 meter. Pada akhirnya dari para pemuka agama Islam dan Kristen berkumpul dan bermusyawarah sehingga telah mendapat hasil dimana mereka harus bisa memahami karena pemilihan lahan untuk dibangunnya musholla umat muslim memang memilih lahan yang berada di dekat gereja tersebut. Sehingga masyarakat mau tidak mau harus bisa saling memahami satu dengan lainnya. Dan kerukunan di Desa Batuaji ini tidak luput dari upaya-upaya para pemuka agama terdahulu dalam menjaga perdamaian untuk saling menerima dalam hidup berdampingan. Yang awalnya kelihatan aneh karena ada tempat ibadah yang berdekatan lambat laun masyarakat mampu untuk saling menerima dan hidup bersama juga tetap menjaga keharmonisan mereka.

¹² Wawancara dengan bapak Abdul Kalem, sebagai salah satu sesepuh tokoh agama Islam di Desa Batuaji, Rabu 08 Februari 2023.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut. Dengan ini penulis mengambil judul “TOLERANSI PADA MASYARAKAT PEDESAAN (Studi Perilaku Jamaah Musholla dan Jemaat Gereja Di Desa Batuaji)”. Disini penulis meneliti pada lingkungan (Gereja Kristen Jawi Wetan) GKJW PEPANTHAN dan Musholla Sadariyah yang berada di Desa Batuaji.

B.Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud toleransi antara jamaah Musholla dan jemaat Gereja di masyarakat Desa Batuaji?
2. Apa saja nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat jamaah Musholla dan jemaat Gereja di Desa Batuaji dalam menerapkan perilaku hidup yang toleran?

C.Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui wujud toleransi antara jamaah musholla dan jemaat gereja di masyarakat Desa Batuaji.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki masyarakat jemaat gereja dan jamaah musholla di Desa Batuaji dalam menerapkan perilaku hidup yang toleran.

D.Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang positif untuk semua pihak. Adapun kegunaannya sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan sehingga bisa berguna untuk memberikan masukan yang bersifat ilmiah atau memberi informasi. Utamanya dalam kajian Studi Agama-Agama, sehingga kedepannya bisa dijadikan salah satu sumber rujukan atau bahan pertimbangan untuk penelitian dimasa mendatang.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu dan memperdalam pemahaman sehingga penelitipun bisa mengamalkan perilaku hidup yang toleran di masyarakat yang multi agama.

b) Bagi masyarakat

Dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan pemahaman pembaca bahwa hidup dimasyarakat yang multi agama harus dilandasi dengan sikap yang toleran.

E. Telaah Pustaka

Dalam penelusuran penelitian terdahulu, terdapat beberapa judul yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah sebagai berikut:

1. Jurnal el-Ghiroh Vol. XIII, No. 02 tahun 2017 yang ditulis oleh Taufik Mukmin dan Eko Nopriansyah dengan judul “Toleransi Beragama Menurut Perspektik Alwi Shihab (Analisis Deskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)”. Alwi Shihab berpendapat bahwa sikap radikalisme, ekstrimisme dan klaim absolutisme dalam beragama merupakan permasalahan dan bahaya besar yang dapat mengahadang

fanatisme dan intoleran sehingga perlu menjalin hubungan yang positif karena setiap penganut agama menginginkan terjalinnya hubungan yang harmonis antar pemeluk beragama. Dan Alwi Shihab mempunyai dua konsep tentang toleransi beragama. *Pertama*, toleransi beragama Antar kelompok dalam satu agama yaitu suatu pemikiran mengenai konsep toleransi intern sesama agama. *Kedua*, toleransi beragama antar pemeluk agama yang berbeda. Yaitu toleransi beragama dalam konteks dakwah ditengah-tengah keberagaman agama.¹³

2. Hasil penelitian Kiki Mayasaroh dan Nurhasanah Bakhtiar pada tahun 2020 dengan judul “Strategi Dalam Membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia”. Yang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Literature Study*), yaitu melacak buku-buku dan temuan-temuan dari studi kerukunan agama. Dengan hasil penelitian ada 6 strategi yang dapat dilakukan dalam membangun hubungan yang harmonis antar umat beragama, yaitu menginteralisasi toleransi, memelihara kekeluargaan, saling menghormati dan menghargai, saling percaya dan menghindari prasangka, mengklarifikasi dan mengkonfirmasi informasi yang diperoleh dan bertindak adil.¹⁴ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis memusatkan bahasan toleransi melalui perwujudan dan juga nilai kearifan lokal ada di Desa Batuaji.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah pada tahun 2018 dengan judul “Makna Kerukunan Antar Umat Beragama Dalam Konteks Keislaman Dan KeIndonesiaan”. Dalam pemahaman Islam mengungkapkan hidup damai, rukun dan toleran. Sedangkan dalam konteks keIndonesiaan, kerukunan beragama berarti kebersamaan antara umat beragama dengan pemerintah dalam

¹³ Taufik Mukmin dan Eko Nopriansyah, “TOLERANSI BERAGAMA MENURUT ALWI SHIHAB (Analisis Fdeskriptif Terhadap Buku Islam Inklusif)”, *el-Ghiroh*, Vol. XIII, No. 02, (September 2017), 41-42.

¹⁴ Kiki Muyasaroh dan Nurhasanah Bakhtiar, “Strategi Dalam membangun Kerukunan Antarumat Beragama di Indonesia”, *al-Afkar*, Vol. 3, No. 1, (Januari 2020), 78.

rangka suksesnya pembangunan nasional dan menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis memusatkan bahasan toleransi melalui perwujudan dan juga nilai kearifan lokal yang berada di Desa Batuaji.

4. Jurnal *Al-Adyan*, Volume 6, Nomor 2 yang ditulis oleh Andi Nirwan dan Muh. Rais pada tahun 2019 yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa”. Yang pada akhirnya diketahui bahwa bentuk toleransi yang terjadi di desa tersebut dikarenakan masyarakat yang terbuka menerima perbedaan dan saling menghormati juga saling membantu antar sesama dan mengakui kebebasan dalam menjalankan ibadah tanpa mempengaruhi akidah masing-masing, adanya kerja bakti gotong royong, interaksi sosial dan peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun toleransi di dalam satu lingkungan yang berbeda agama.¹⁶ Hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan dimana penulis memusatkan bahasan toleransi melalui perwujudan dan juga nilai kearifan lokal yang berada di Desa Batuaji.
5. Penelitian yang dilakukan Mohammad Fuad Amin dan Mohammad Rosyidi pada tahun 2019 dengan judul “Konsep Toleransi Dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia”. Disimpulkan tiga konsep dasar toleransi menurut Islam, diantaranya kebebasan beragama, kemanusiaan, dan moderatisme. Sehingga toleransi bisa terwujud di semua pihak termasuk tokoh agama, pemerintah dan masyarakat di indonesia yang memiliki andil dalam mewujudkan situasi aman dan

¹⁵ Ibnu Rusydi dan Siti Zolehah, “MAKNA KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM KONTEKS KEISLAMAN DAN KEINDONESIAAN”, *al-Afkar*, Vol. 1, No. 1, (Januari 2018), 56.

¹⁶ Andi Nirwana, Muh. Rais, “Toleransi Antar Umat Beragama Islam dan Kristen Pada Masyarakat Kelurahan Paccinongang Kecamatan Somba Opu Kabupaten gowa”, *Al-Adyan*, Vol. 6, No. 2, (2019), 204.

damai.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis memusatkan bahasan toleransi melalui perwujudan dan juga nilai kearifan lokal yang berada di Desa Batuaji.

6. Penelitian oleh Taslim HM. Yasin, Herman Saputra pada tahun 2021 dengan judul “Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu”. Yang menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), dan pendekatan kualitatif. Hasil pembahasannya menggambarkan bahwa Islam dan Kong Hu Cu positif mendukung adanya toleransi antar umat beragama dengan pemerintah. Adapun persamaan toleransi adalah kerukunan hidup antar umat beragama seperti menghormati, tolong menolong adalah sesuatu yang disebut dalam kitab al-Qur’an dan kitab Lun Yu. Yang membedakan toleransi dari keduanya adalah Islam tidak membenarkan menikah dengan agama yang non-muslim, sedangkan Kong Hu Cu memperbolehkan hal tersebut.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penulis memusatkan bahasan toleransi melalui perwujudan dan juga nilai kearifan lokal yang berada di Desa Batuaji dan juga menggunakan metode kualitatif dengan wawancara mendalam.

Selain itu perbedaan lain dengan penelitian-penelitian di atas adalah lokasi dan subjek penelitian. Adapun lokasi penelitian yang akan peneliti ambil adalah di Desa Batuaji Kecamatan Ringinrejo Kabupaten Kediri dan subjek penelitiannya adalah pemerintah desa, tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat umum dan utamanya penganut agama Islam dan Kristen. Adapun persamaanya dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu sama-sama melakukan penelitian yang membicarakan tentang kerukunan dan toleransi.

¹⁷ Mohammad Fuad Al Amin, Mohammad Rosyidi, “Konsep Toleransi Dalam Perspektif dan implementasinya di Masyarakat Indonesia”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, no. 2. (Agustus 2019), 285.

¹⁸ Taslim HM. Yasin, Herman Saputra, “Toleransi Beragama Perspektif Islam dan Kong Hu Cu”, *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vo. 1, No. 1, (Maret 2021), 42.